

**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA  
INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PERGURUAN TINGGI  
AGAMA ISLAM**

**DISERTASI**

Doktor Ilmu Pendidikan  
dalam Bidang Pengembangan Kurikulum



Promovendus

**MUHAMMAD THOHRI  
NIM 0800842**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2013**

Telah Diuji pada Sidang Ujian

Rabu, 27 Maret 2013

Penguji

- (1) Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd.
- (2) Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc.,
- (3) Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd,
- (4) Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.
- (5) Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum.

**DISETUJUI UNTUK DISIDANGKAN PADA UJIAN  
TAHAP II**

Ketua Penguji,

**Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd.**

Promotor Merangkap Penguji I

**Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc.**

Kopromotor Merangkap Penguji II

**Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd**

Anggota Merangkap Penguji III

**Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.**

Penguji IV


**Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum.**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pengembangan Kurikulum

**Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd.**

Thohri, Muhammad. (2013). 0800842. *Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam*. Disertasi, Program Studi Pengembangan Kurikulum. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Promotor: Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc., Kopromotor: Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd, Anggota: Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.


Kata kunci: *keterampilan berpikir kritis, bahan ajar, Bahasa Indonesia, literasi, pengembangan*

Penelitian ini didasarkan pada tidak tersedianya bahan ajar yang mengembangkan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Padahal, ketersediaan bahan ajar sangat esensial bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sebagai keterampilan dasar, keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa jika prosedur pembelajaran atau bahan ajar berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia tidak relevan dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Dosen Bahasa Indonesia juga tidak kreatif merancang bahan ajar sesuai dengan tingkat berpikir mahasiswa. Didukung oleh sumberdaya yang memadai, pengembangan model bertujuan untuk mengembangkan model bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa perguruan tinggi Islam. Menggunakan pendekatan Dick dan Carey, data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, dokumentasi, wawancara, dan penilaian ahli. Data dianalisis melalui teknik deskriptif kualitatif. Sebagai bentuk validasi akademik, konstruk, konten, dan validitas pembelajaran telah dinilai oleh para ahli yang kompeten dan serangkaian evaluasi lapangan. Produk pengembangan model ini adalah model bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis, dengan nama 'Literasi Bahasa Indonesia (LBI)<sup>©</sup> dan model prosedural-komponensial pengembangan bahan ajar Model Integralistik R&T<sup>©</sup>. Model ini memiliki implikasi teoretis yakni (a) pendekatan Dick & Carey adalah ideal dan fleksibel jika digunakan dalam fokus, konteks, konten, dan format produk pengembangan tertentu, (b) konten kurikulum dan konten pedagogi pada bahan ajar Bahasa Indonesia membutuhkan pembelajaran *essential learning*; dan (c) keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa produktif layak diformulasikan dengan pendekatan integralistik. Implikasi praktis: model akan efektif jika dimbangi dengan keterampilan dosen, dukungan suasana akademik, apresiasi terhadap keterampilan berpikir kritis, dan sumber belajar yang memadai. Sebagai produk awal - yang harus divalidasi ulang - disarankan untuk diujicoba sebelum digunakan secara luas dengan melibatkan ahli kurikulum, ahli teori, psikolog dan konselor pendidikan, serta ahli bahasa Indonesia. 

## ***ABSTRACT***

Thohri, Muhammad. (2013). 0800842. *Developing Model of Teaching Material Bahasa Indonesia to Increase Critical Thinking Skills of Islamic Higher Education Students. Dissertation*, Program Study of Curriculum Development. Indonesia University of Education. Bandung. Promoter: Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc., Co-Promoter: Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd., Associate: Dr. Vismaia Sabariah Damaianti, M.Pd.

*Key words: critical thinking skills, teaching material, Bahasa Indonesia, literacy, developing*

This research and development is based on unavailability of teaching material which develops the students' critical thinking skills as a high order thinking through Bahasa Indonesia in Higher Education (HE). Whereas it is very essential and important for students to develop critical thinking skills. As a fundamental skills, it can be applied to the language teaching if learning procedures or teaching materials are constructed based on it. Preliminary research shown that the teaching material of Bahasa Indonesia is not relevant with high order thinking needed; the Bahasa Indonesia lecturers are not creative in selecting or designing teaching materials suitable with HE students thinking levels. Supported by availability resources, the teaching material model design study aimed at developing model of teaching material Bahasa Indonesia course to enhance critical thinking skills of Islamic higher education students. Employing Dick and Carey procedure, data collected through closed questionnaire, documentation, interview, and expert judgment. Data analyzed through descriptive qualitative technique. As an academic validation guarantee, its construct, content, and learning validities have been judged by competent experts and series of field evaluation. The product of this developmental study was teaching material model of Bahasa Indonesia based-on critical thinking skill. It is named by 'Literasi Bahasa Indonesia©' and procedural-componential model for developing teaching material named 'Model Integralistik R&T©'. The models have theoretical implications such as (a) Dick & Carey procedure is ideal and flexible based on focus, context, content, and product format; (b) curriculum content and pedagogical content in teaching material Bahasa Indonesia are need essential learning to be instructional effect shuch as critical thinking skills and language skills; (c) critical thinking skills and language productive skills are needed to formulated in integralistic approaches. Model will be effective if followed by teacher' skills, academic atmosphere, good appreciation on critical thinking skills, and adequate resources of learning supporting. As a preliminary product – which needs to be revalidated – it is suggested that it be tried out before the wide-spread implementation by involving curriculum experts, theorists, psychologists and counselors, and so Indonesian linguists. 

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

ABSTRAK

*ABSTRACT*

DAFTAR ISI

### 1. Pendahuluan

- a. Latar Belakang Penelitian..... 1
- b. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian ..... 5
- c. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 5

### 2. Kajian Pustaka

- a. Keterampilan Berpikir Kritis dalam Wacana Studi Bahasa ..... 6
- b. Kajian Epistemologis Keterampilan Berpikir Kritis..... 7
- c. Berpikir Kritis dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi ..... 11
- d. Pengembangan Bahan Ajar Inklusi Keterampilan Berpikir Kritis ..... 15
- e. Kajian Riset Mutakhir dan Relevan ..... 17
- f. Kerangka Pikir Peneliti ..... 18

### 3. Metode Penelitian..... 20

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Relasi-Relevansi Studi Pendahuluan dengan Pengembangan..... 23
- b. Tinjauan Model Literasi Bahasa Indonesia Produk Pengembangan..... 24
- c. Alienasi Keterbatasan; Peneguhan Kelebihan..... 35

### 5. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

- a. Simpulan ..... 37
- b. Implikasi ..... 38
- c. Rekomendasi..... 39

Rujukan..... 39  
IHWAL PENULIS

# PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

---

## 1. Pendahuluan

### a. Latar Belakang Penelitian

Pengelolaan pendidikan secara sadar dan terencana (UUSPN No. 20 Tahun 2003) diatur oleh kurikulum. Kurikulum mengatur interaksi dan interrelasi (1) tujuan (*goal, abjectives*), (2) bahan ajar (*subject and subject matters; the substance of the school program*), (3) proses belajar-mengajar (*planned opportunities for learning*), dan (4) evaluasi (Zais, 1976: 45; Saylor, 1981: 3; Longstreet dan Shane, 1993: 50). Dalam interaksi belajar-mengajar di perguruan tinggi kurikulum merupakan "menu makanan". Untuk menjadi "siap saji", dosen wajib meramu muatan kurikulum menjadi silabus dan disajikan dalam format bahan ajar (UUPT 12 Tahun 2012 pasal 12 ayat 3). *Alhasil*, yang harus menjadi perhatian bukan saja bagaimana konten tersebut diajarkan (*teaching method*), melainkan pula bagaimana konten kurikulum tersebut diorganisasikan untuk dibelajarkan (*planned and prepared to be learned*).

Pengorganisasian konten kurikulum ke dalam format bahan ajar memperhatikan dimensi pedagogis (*pedagogical content*) (Print, 1993: 163). sehingga bahan ajar berfungsi sebagai mediasi mahasiswa dan dosen dalam interaksi edukatif, mengefektifkan dan meningkatkan efisiensi proses dan hasil perkuliahan. Secara lebih spesifik bahan ajar dapat



merupakan input kebahasaan (*language input*) terutama bahasa tulis (*written language*). Richards, (2002: 120) menegaskan bahwa input kebahasaan khususnya bahasa tulis adalah sumber-sumber tertulis. Walaupun demikian besarnya peran bahan ajar berupa sumber belajar tertulis terutama dalam belajar bahasa, namun upaya strategis dan terencana dalam penyediaannya belum tergarap dengan baik terutama di perguruan tinggi.

Berbagai hasil riset mencuatkan peran perkuliahan Bahasa Indonesia yang belum ideal meskipun menjadi mata kuliah wajib. Mata kuliah Bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian mahasiswa, kurang bermanfaat dan kurang berkontribusi bagi penyelesaian studi mahasiswa, pengulangan materi di SMA, kurang mendukung penyelesaian tugas-tugas akademik mahasiswa, kurang mendapat penanganan yang serius dari pihak lembaga (Mulyati, 2011: 142; Alwasilah, 2010). Sementara itu ekspektasi dosen terhadap mata kuliah ini terlampaui tinggi. Terjadi disorientasi perkuliahan Bahasa Indonesia. Alwasilah (2003: 679) menyimpulkan bahwa pasti ada yang salah dalam kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Rose dan Nicoln (2001: 3) mengingatkan agar sistem pendidikan tidak hanya terfokus dan berkepatutan pada bagaimana memutuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana harus berpikir (*curriculum oriented*). Menurutnya yang harus menjadi prioritas adalah mengajarkan mahasiswa bagaimana cara belajar dan bagaimana cara berpikir. Proses belajar adalah proses berpikir, dan bahasa menjadi media interaksi-komunikasi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, bahasa dan berpikir harus disajikan-dibelajarkan secara sinergis.

Berpikir dan berbahasa adalah perangkat kemanusiaan. Oleh karena itu, usaha-usaha pendidikan bahasa sebenarnya adalah proses aktualisasi kemanusiaan. Perguruan tinggi harus mengajarkan penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan berekspresi dalam ranah-ranah pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Diperlukan penegasan bahan ajar seperti apa yang harus dikembangkan jika bahasa hendak dimaksimalkan fungsinya sebagai alat berpikir dan bernalar. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi keterampilan berpikir yang harus diprioritaskan adalah berpikir tingkat tinggi antara lain keterampilan berpikir kritis.

Australia menempatkan berpikir kritis sebagai bagian *inherent* kurikulum dalam rumpun *skills*, sejajar dengan rumpun *knowledge and values* (Print, 1993: 141). Keterampilan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental dan ideal pendidikan (Cabrera, 1992: 60; Abrami, 2008: 1105). Berpikir kritis juga berhubungan dengan keinginan dunia kerja. Perusahaan atau dunia kerja membutuhkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki rasa ingin tahu, analitis, pemikir reflektif, terampil memecahkan masalah. Dalam konteks ini pula keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menjaga efektivitas hubungan kerja (Pithers & Soden, 2000: 238; McEwen, 1994: 100). Oleh karena itu, upaya memfasilitasi penguatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa menjadi sangat penting.

Berbagai hasil penelitian masih menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian Fachrurrazi (2012) menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Priatna sebagaimana dikutip Anshori (2009: 2) menunjukkan bahwa keterampilan penalaran siswa SMP di kota Bandung masih belum

memuaskan, yaitu hanya mencapai sekitar 49% dan 50% dari skor ideal, demikian pula studi oleh Suryadi. Masitoh (2011) dan juga Maulana (2008) mendukung hasil penelitian Mayadiana sebagaimana dikutip Anshori (2009: 3) bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, Hasil survey Alwasilah (2008: 145) yang dilakukannya tahun 1991 terhadap mahasiswa asal Indonesia di Amerika Serikat menemukan bahwa pendidikan di Indonesia tidak membekali mereka kemampuan berpikir kritis dan menyadari bahwa menulis akademis dan presentasi di depan kelas merupakan tugas akademik yang sulit.

Menilik temuan-temuan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis siswa memang tidak dibiasakan untuk diajarkan sejak sekolah dasar. Tampak jelas ketika siswa beranjak ke tingkat SMP, SMA hingga perguruan tinggi keterampilan berpikir kritis menjadi masalah terhadap mahasiswa itu sendiri. Karena tidak dibiasakan, maka sulit diharapkan keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan yang dibudayakan dalam dunia pendidikan. Rendahnya keterampilan berpikir mahasiswa IAIN Mataram yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kelemahan keterampilan menulis berkorelasi dengan rendahnya keterampilan berpikir.

Penguatan konten kurikulum dengan berbagai keterampilan (Print, 1993: 163) melalui pendidikan-pembelajaran bahasa - sebagai media penyampaian pikiran - merupakan nilai instrinsik bahan ajar terutama perannya dalam membangun intelektual, sikap humanis dan rasionalitas mahasiswa (Richards, 2002: 114). Penguatan kapasitas keterampilan berpikir mahasiswa terutama berpikir kritis-rasional menjadi tagihan dalam penerjemahan ideologi

kurikulum bahasa secara umum (Richards, 2002: 121). Demikian pula kurikulum Bahasa Indonesia. Di sinilah penelitian pengembangan model bahan ajar menemukan relevansi dan signifikansinya, lebih-lebih langkanya buku ajar standar Bahasa Indonesia PTAI. Model bahan ajar yang dikembangkan diharapkan menjadi model awal bagi penguatan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa sekaligus dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa utamanya bahasa tulis.

#### b. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah persoalan ketersediaan bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia dengan tujuan keterampilan berpikir kritis. Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah sosok model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)?” Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan penelitian dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimanakah kondisi perkuliahan Bahasa Indonesia selama ini di PTAI?
- 2) Bagaimanakah sosok model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PTAI?
- 3) Bagaimanakah kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI hasil pengembangan?

#### c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyodorkan sebuah alternatif model bahan ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

mahasiswa di PTAI. Secara khusus penelitian pengembangan ini bertujuan untuk (1) mengeksplorasi dan mendeskripsikan kondisi bahan ajar termasuk potret perkuliahan Bahasa Indonesia di PTAI; (2) menghasilkan sosok model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa; dan (3) mendeskripsikan kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar Bahasa Indonesia PTAI hasil pengembangan. Hasil penelitian diharapkan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia perguruan tinggi Islam, dan linguistik terapan transdisipliner. Secara praktis, model bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi agama Islam. Manfaatnya terutama berkaitan dengan kepentingan penyusunan bahan ajar cetak seperti buku ajar Bahasa Indonesia dan bahan ajar non cetak yang bermakna.

## **2. Kajian Pustaka**

### **a. Keterampilan Berpikir Kritis dalam Wacana Studi Bahasa**

Wacana keterampilan berpikir kritis sebenarnya tidak jauh dari wacana keterampilan berbahasa. Hal ini karena pikiran dan bahasa adalah dua wacana dalam studi ilmu bahasa terutama kajian psikolinguistik. Berbahasa merupakan proses mental sebagaimana halnya berpikir juga merupakan proses mental (Brown, 2008: 1421). Schmidt (2002: 444) memandang *Psycholinguistics* sebagai studi tentang (a) proses mental yang digunakan manusia dalam memproduksi ujaran dan memahami bahasa, dan (b) studi tentang bagaimana manusia belajar bahasa. Linguistik dengan pendekatan psikologi ini meliputi studi tentang

persepsi ujaran, proses mengingat, konsep, dan berbagai proses penggunaan bahasa, demikian pula faktor sosial dan psikologis yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Studi ini tentu saja memiliki kedekatan dengan kajian berpikir terutama dalam konteks resepsi-produksi bahasa dan bagaimana seharusnya belajar bahasa untuk peningkatan kapasitas berpikir.

Mackey (Pateda, 1991: 31) menyatakan bahasa dapat dilihat dalam dua hal yaitu (i) sebagai aktivitas jiwa dan (ii) bahasa sebagai aktivitas otak. Sebagai aktivitas jiwa bahasa dapat dianggap sebagai gerakan mental atau sebagai stimulus-reaksi. Adapun studi tentang hubungan bahasa dan otak dikaji oleh Chomsky (2006: 1) dalam bukunya *Language and Mind*. Steinberg yang dikutip Pateda (1991: 33) yang menyatakan bahwa hubungan bahasa dengan pikiran dapat dilihat dari (i) produksi ujaran yang mendasari pikiran, (ii) bahasa sebagai basis dasar pikiran, (iii) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (iv) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi budaya.

Menilik ulasan di atas tampak bahwa antara berpikir dan berbahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak mungkin berpikir tanpa bahasa. Namun demikian, dalam hal ini belum ada kesepakatan terutama di kalangan filosof yang tertarik tentang hal ini. Para ahli memiliki keragaman pandangan dan tentu saja berbeda. Tesis Whorf mengenai pengaruh bahasa terhadap pikiran terlihat pada tesisnya yang kedua, yakni bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif pada individu pemakai bahasa tersebut (Brown, 2008: 384).

#### b. Kajian Epistemologis Keterampilan Berpikir Kritis

Jika diurut ke zaman Socrates, maka pemahaman tentang berpikir kritis telah berkembang sangat lama, yakni sejak

2.500-an tahun lalu (*Critical Thinking Community*, 2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1045) memuat penjelasan kata *pikir* (nomina: *n*) dan *berpikir* (verba: *v*). Nomina *pikir* bermakna akal budi; ingatan; angan-angan; kata dalam hati; pendapat (pertimbangan); Adapun verba *berpikir* bermakna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dulu ingatan.

*Mempertimbangkan* adalah makna *berpikir* yang layak dipertimbangkan sebagai representasi makna *berpikir* lebih dari sekadar berpikir biasa. Makna ini relatif berdekatan dengan makna kata *kritis*. Kritis bermakna (1) bersifat tidak lekas percaya; (2) bersifat selalu berusaha menemukan kemungkinan, kesalahan atau kekeliruan; (3) tajam dalam penganalisisan (lihat KBBI, 2008: 1046). Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani "kritikos" yang bermakna mampu menilai (deBono, 2007: 204). "Kriticos" juga diartikan penilaian yang cerdas (*discerning judgment*) dan "criterion" yang berarti standar (Paul, *et al.*, 2003: <http://www.criticalthinking.org/schoolstudy.htm>).

Dalam literatur berbahasa Arab, berpikir kritis diterjemahkan dengan istilah *at-tafkir an-naqdy* (التفكير النقدي). Dalam Alquran, kata berpikir terdapat dalam 12 ayat dan muncul 16 kali. Sementara itu, kata berpikir dan pikiran muncul pada 25 ayat dengan kekerapan 27 kali. Kata-kata yang berasal dari *fa-ka-ra* yang berarti berpikir; menyerukan manusia untuk berpikir

Uniknya, kemunculan kata berpikir di dalam Alquran tidak hanya berurutan sesuai urutan surat, namun susunan atau redaksi kalimat/ayat hampir sama. Pada ayat lain juga di-rilis kata *berpikir* dalam ungkapan yang berbeda. Di atas, *berpikir* muncul sebagai *faal* (verba) atau kalimat verbal

namun dalam ayat berikut berpikir dilekatkan pada subjek/pelaku (*fa'il*). Uniknya juga, ayat dengan penegasan berpikir dikemas dalam kalimat yang hampir seragam di surat 10-45 dan seterusnya. Peneliti meyakini, ini adalah bentuk lain mukjizat bahasa Alquran.

Ringkasnya, metode berpikir kronologis, silogis, analogis-deduktif, induktif, argumentatif, komparatif, analitis merupakan ajaran Alquran. Hal ini tidak bertolak belakang dengan konsepsi berpikir dalam konteks sains. Merujuk ayat *qauliyah* (ayat Qur'an) bisa menjadi "pisau bedah" dalam melihat berpikir sebagai *life skill* membaca diri, membaca alam (ayat *kauniyah*) yang harus diasah dan diberdayakan.

Secara terminologis *critical thinking* (bahasa Indonesia: berpikir kritis, pemikiran kritis) didefinisikan beragam. Menurut Ennis (1996: xvii), berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Senada dengan Ennis, Norris (1985: 42) menyatakan bahwa *critical thinking is deciding rationally what to or what not to believe*. Baik Gerhard dan Ennis sama-sama memandang berpikir kritis dalam menghasilkan keputusan. Ennis dan Norris menarik berpikir kritis ke kawasan *beliefs* (kepercayaan-keyakinan, konfiksi/jaminan, prinsip, ide) yang justru lebih kompleks.

Berbeda dengan kedua pakar di atas, Harris dan Hodges (1995: 22) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah evaluasi kritis (*critical evaluation*). Harris dan Hodges memandangnya sebagai... *the process of arriving at a judgment about the value or impact of a text by examining its quality*. Berpikir kritis adalah proses pengujian dan *judgment* yang rasional terhadap ide-ide, pengaruh, asumsi, prinsip-prinsip, argumen, kesimpulan-



kesimpulan, isu-isu, pernyataan, keyakinan dan aktivitas. Rumusan ini menekankan pada objek berpikir atau objek pengujian itu sendiri. Dalam konteks yang lebih tinggi berpikir kritis adalah pengujian berdasarkan alasan ilmiah, pengambilan keputusan dan kreativitas.

Adapun Steven memandang berpikir kritis dari aspek resultan berpikir itu sendiri di samping kriteria *benar* sebagai ciri berpikir kritis. Menurut Steven (2009: [www. freeinquiry. com/critical-thinking. htm](http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.htm)), berpikir kritis berarti berpikir secara benar dalam mencari pengetahuan yang dapat dipercaya dan relevan tentang dunia. Elder dan Paul (1997: 14) berpendapat bahwa *critical thinking is best understood as the ability of thinkers to take charge of their own thinking*. Anggelo (1995: 6) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Kurlands (2009: [www. criticalreading. com/critical\\_ thinking. html](http://www.criticalreading.com/critical_thinking.html)), memahami berpikir kritis sebagai investigasi terhadap tujuan guna mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan, atau masalah untuk menuju pada hipotesis atau keputusan secara terintegrasi. Menurutnya, berpikir kritis adalah suatu proses menentukan keautentikan, akurasi, atau nilai sesuatu yang dikarakterisasi oleh kemampuan untuk mencari alasan dan alternatif, menerima situasi total dan mengubah pandangan seseorang berdasarkan bukti-bukti.

Berbagai pandangan ahli di atas menggambarkan berbagai hal tentang berpikir kritis, yakni (a) keragaman sudut pandang, (b) kompleksitas pemahaman tentang berpikir kritis, (c) berpikir kritis sebagai kombinasi keahlian (skill/keterampilan) yang kompleks, (d) berpikir kritis

bermakna berpikir logis, analitis, reflektif, dan rasional. Keragaman pandangan dan kompleksitas pemahaman tersebut juga diungkap oleh Glock (1987: 15) bahwa

*... there is no definitive way to define critical thinking and that some of the differences between definitions cannot easily be reconciled. Some authorities content that critical thinking is a way to think about subject matter; others think it is a kind of knowledge or a skill or a habit; still others insist that it is a way of thinking about thinking.*

Beberapa ahli telah mengembangkan model keterampilan berpikir kritis. Kebanyakan model keterampilan berpikir kritis meliputi lima tahap, yaitu klarifikasi dasar, klarifikasi mendalam/lanjut, simpulan, pertimbangan, dan strategi atau taktik (lihat tabel 1). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah model Ennis, yakni aspek keterampilan. Ennis mengembangkan berpikir kritis ke dalam dua aspek besar yaitu aspek disposisi (*dispositions*) dan aspek keterampilan (*skill, ability*).

### c. Berpikir Kritis dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Jacobs (2009: 22) mengingatkan agar *...developing a different kind of "thinking tool" helps students develop their critical thinking in far more ways*. Menurutnya, mengembangkan *thinking tool* merupakan komitmen dalam pengembangan konten kurikulum. *Critical thinking* disebut oleh Jacobs (2009: 22) sebagai *critical content* (muatan penting) dalam pengembangan konten kurikulum. Dalam konteks ini, Jacobs sering merujuk kata *critical* dengan makna *penting*. Daya dan nalar kritis membutuhkan kemasan bahan ajar yang tepat dalam pembelajarannya sebagai *thinking tool* yang disarankan Jacobs.

Tabel 1. Ringkasan Model Berpikir Kritis

Penulis	Norris & Ennis (1996)	Henri (1992) Clulow & Brace Govan (2001)	Garrison, Anderson & Archer (2001)	Newman, Webb & Cochrane (1995)	Bullen (1997)
Tahap 1	Klarifikasi dasar	Klarifikasi Dasar	Memacu peristiwa	Klarifikasi	Klarifikasi
Tahap 2	Keterampilan/ Dukungan dasar	Klarifikasi mendalam	Eksplorasi	Klarifikasi mendalam	Asesmen
Tahap 3	Simpulan	Simpulan	Simpulan	Simpulan	Simpulan
Tahap 4	Klarifikasi lanjut	Pertimbangan	Resolusi	Pertimbangan	Strategi dan taktik
Tahap 5	Strategi dan taktik	Strategi		Strategi	

Menghadirkan keterampilan berpikir kritis sebagai konten kurikulum yang dipadukan (*embedded*) dalam semua bidang studi atau mata kuliah merupakan pilihan tepat tanpa harus menjadi kajian atau mata kuliah khusus. Eksplorasi tentang apa sesungguhnya berpikir kritis itu menunjukkan beberapa prinsip yang relevan dengan kurikulum dan program pembelajaran terintegrasi.

Mengenai keintiman hubungan antara pengetahuan dan pemikiran, Paul (2003) menegaskan bahwa ... *knowing that something is so is not simply a matter of believing that it is so; knowledge is justified belief*. Mengetahui bahwa sesuatu seperti itu, tidak hanya masalah percaya bahwa itu adalah demikian; pengetahuan adalah keyakinan yang dibenarkan. Program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir

mahasiswa dapat dikategorikan menjadi: (a) pengajaran keterampilan berpikir sebagai mata kuliah terpisah (deskrit); (b) program perencanaan pembelajaran. Pendekatan yang kedua ini umumnya dikenal sebagai pendekatan 'infus' (Lipman, 1991: 23; Burke, 2008: 107).

Kebijakan pemerintah yang mengamanatkan kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat Pendidikan Bahasa sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian dinilai tepat (UU SPN No. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat 2). Schmidt (2002: 143) menegaskan bahwa bahasa merupakan peralatan dasar pikiran. Tsui (1999: 34) berdasarkan hasil studinya menyarankan agar pengembangan keterampilan berpikir kritis dihubungkan dengan penekanan pada menulis dan menulis ulang, diskusi kelas, dan upaya mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran. Tugas menulis harus menekankan analisis, sintesis, dan evaluasi (periksa *Bloom's Taxonomy*). Tsui berpendapat bahwa menulis akan mengerahkan kemampuan kognitif mahasiswa jika menulis ditekankan dalam kurikulum, dan keberhasilan dalam merangsang berpikir kritis akan bergantung kepada penerapan tugas-tugas menulis di kelas. Shaw (2000: 154) juga berpendapat bahwa kegiatan membaca, menulis, dan keterampilan presentasi mahasiswa di kelas dapat merangsang keterampilan berpikir kritis. Kurland merumuskan interrelasi pembelajaran berpikir kritis plus pembelajaran bahasa pada tabel 2 berikut.

Tabel. 2. Interrelasi Pembelajaran Berpikir Kritis Plus Pembelajaran Bahasa

Reading / Writing	Critical Reading	Inference	Choices	Ways to Read	Grammar
Learning	Critical	Reading	The	What	A

to Read and Write	Reading and Critical Thinking	Ideas as Well as Words	Ingredients of Texts	a Text Says, Does, and Means	Grammar for Reading and Writing
-------------------	-------------------------------	------------------------	----------------------	------------------------------	---------------------------------

Sumber: <http://www.criticalreading.com>

Menghadirkan dan mengarusutamakan berpikir sebagai keterampilan mengingatkan pada ungkapan Piaget (2001) yang berbunyi: *Thinking is based on experience*. Membangun keterampilan berpikir dan juga berpikir kritis adalah proses; proses mengalami. Oleh karena itu, ruang kelas harus menjadi ajang pengalaman belajar; belajar berpikir untuk situasi sesungguhnya di luar kelas.

Scherer (2009: 104) mengingatkan bahwa ... *any subject - be it physics, art, or auto repair - can promote critical thinking as long as teachers teach in intellectually challenging ways*. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran berpikir kritis antara lain: (1) pembelajaran aktif, (2) pembelajaran kolaboratif, (3) pembelajaran kontekstual, (4) menggunakan pendekatan *higher order thinking*, dan (5) *self directed learning*. (6) *problem based learning* (PBL) (Sudaryanto, 2009). strategi pembelajaran berpikir kritis menurut Eisler sebagaimana dikutip Untari (2009) dapat menggunakan *deep dialogue, multiple intelligences*, belajar aktif, keterampilan proses ataupun *partnership learning method*. Demikian pula metode lain seperti *critical reading and thinking, dialogical reasoning, argument & persuasion, inquiry and integration, mediative teaching, collaborative teaching, scaffolding, collaborative apprenticeship learning, inquiry-based teaching*, dan *guided student generated questioning* (Jones, 2004).

Adapun kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan baru ini dilakukan dengan 3R; *reading, 'riting and 'rithmetic*.

Kemudian ditambahkan dengan 3C; *computing, critical thinking*, dan *capacity for change*. Pertimbangan penggunaan Taksonomi Bloom dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk membantu mahasiswa belajar berpikir kritis (Truschel, *et al.* 2008).

#### d. Pengembangan Bahan Ajar Inklusi Keterampilan Berpikir Kritis

Kata *bahan ajar* adalah istilah dalam desain pembelajaran yang sepadan dengan istilah *instructional material* atau *teaching material*. Istilah bahan ajar memiliki beragam definisi. Brown (1995: 139) mendefinisikan bahan ajar... *as a systematic description of techniques and exercises to be used in classroom teaching*. Bahan ajar menurutnya mengandung sisi teknis (pembelajaran) dan aspek pelatihan. Pannen (1995: 23) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat substansi perkuliahan yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh kemampuan yang akan dikuasai mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam studi kurikulum, pengembangan bahan ajar biasanya dikaitkan dengan komponen pembelajaran atau menjadi unit kajian pada pengembangan silabus dan sebatas pada penelusuran konten yang akan dibelajarkan saja. Ketika studi pembelajaran (dalam pemahaman yang lebih luas) telah menjadi disiplin kajian tersendiri, yakni teknologi pembelajaran mencakup kajian desain pembelajaran (*instructional design*), wacana pengembangan bahan ajar menempati posisi strategis.

Graves (2000: 149) menggambarkan bahwa pengembangan bahan ajar adalah proses perencanaan pembagian rinci serta sistematis suatu unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wujudnya adalah penjabaran silabus menjadi bahan siap ajar dan tentunya

lebih spesifik. Bagi dosen, pengembangan bahan ajar berarti membuat, memilih atau mengadaptasi, serta menyusun bahan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pengembangan bahan ajar menempati kontinum pengambilan keputusan dan kreativitas. Rentang upaya pengembangan bahan ajar dimulai dari hanya sekadar menggunakan buku teks dan jadwal rinci penggunaan buku tersebut tanpa tanggung jawab dan kreativitas rendah, sampai pada keputusan untuk mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan di kelas secara total sebagai wujud tanggung jawab dosen dan kreativitas yang tinggi (Graves, 2000: 150).

Adapun kriteria penilaian bahan ajar berupa bahan ajar cetak dirumuskan oleh Cunningsworth (1995: 3-4) dalam format pertanyaan. Komponen yang dinilai adalah (a) Tujuan dan Pendekatan, (b) Desain dan Organisasi, (c) Konten Kebahasaan, (d) Keterampilan, (e) Topik, (f) Metodologi, (g) Buku Petunjuk Dosen, dan (h) Pertimbangan Praktis.

Memilih dan mengembangkan bahan ajar, dalam pandangan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem, merupakan bagian yang penting dalam perencanaan. Dosen harus bekerja keras untuk menyusun bahan ajar ketika tidak ditemukan bahan ajar yang cocok sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dosen juga dapat berimprovisasi atau mengadaptasi materi yang akan diajarkan semampunya. Dengan demikian merupakan keharusan bagi dosen untuk mengadakan atau menciptakan bahan ajar sendiri.

Teori yang mendukung pengembangan bahan ajar dengan orientasi keterampilan berpikir kritis antara lain teori kognitif Piaget. Teori belajar kognitif menjelaskan tentang

fungsi intelektual otak; otak manusia menerima informasi, menyimpannya, dan kemudian mendapatkan kembali informasi tersebut ketika diperlukan (Piaget, 2001: 2). Pengembangan bahan ajar juga dibangun dari teori belajar konstruktivis yang dikembangkan atas dasar premis bahwa seseorang membangun perspektif dunianya sendiri melalui skema (struktur mental) dan pengalaman individu (Cohen, 2004: 68). Dalam hal ini, struktur pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan memberikan makna dan mengorganisasi pengalaman-pengalaman serta memberikan jalan kepada individu untuk menyerap informasi baru yang diberikan.

Sesuai dengan orientasi bahan ajar yang dikembangkan, teori belajar yang paling dominan digunakan adalah teori belajar kognitif, dalam arti bagaimana membelajarkan keterampilan berpikir. Dalam belajar berpikir mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Walaupun demikian, konstruktivis juga digunakan secara serempak. Hal ini mengacu pada pandangan (Gardner, 2006: 52):

*Similarly, the perspectives on learning are broad clusters or families of theories. Within each cluster there is a spectrum of views that sometimes overlaps with another cluster, therefore it is difficult to claim exclusivity for each category. For example, constructivist rhetoric can be found in behaviorist approaches and the boundary between cognitivist constructivism and social constructivism is indistinct. This may be helpful because, in practice, teachers often 'cherry-pick'*

#### e. Kajian Riset Mutakhir dan Relevan

Berbagai upaya telah dilakukan melalui penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, umumnya penelitian tersebut adalah penelitian pengembangan model/metode pembelajaran tertentu, baik

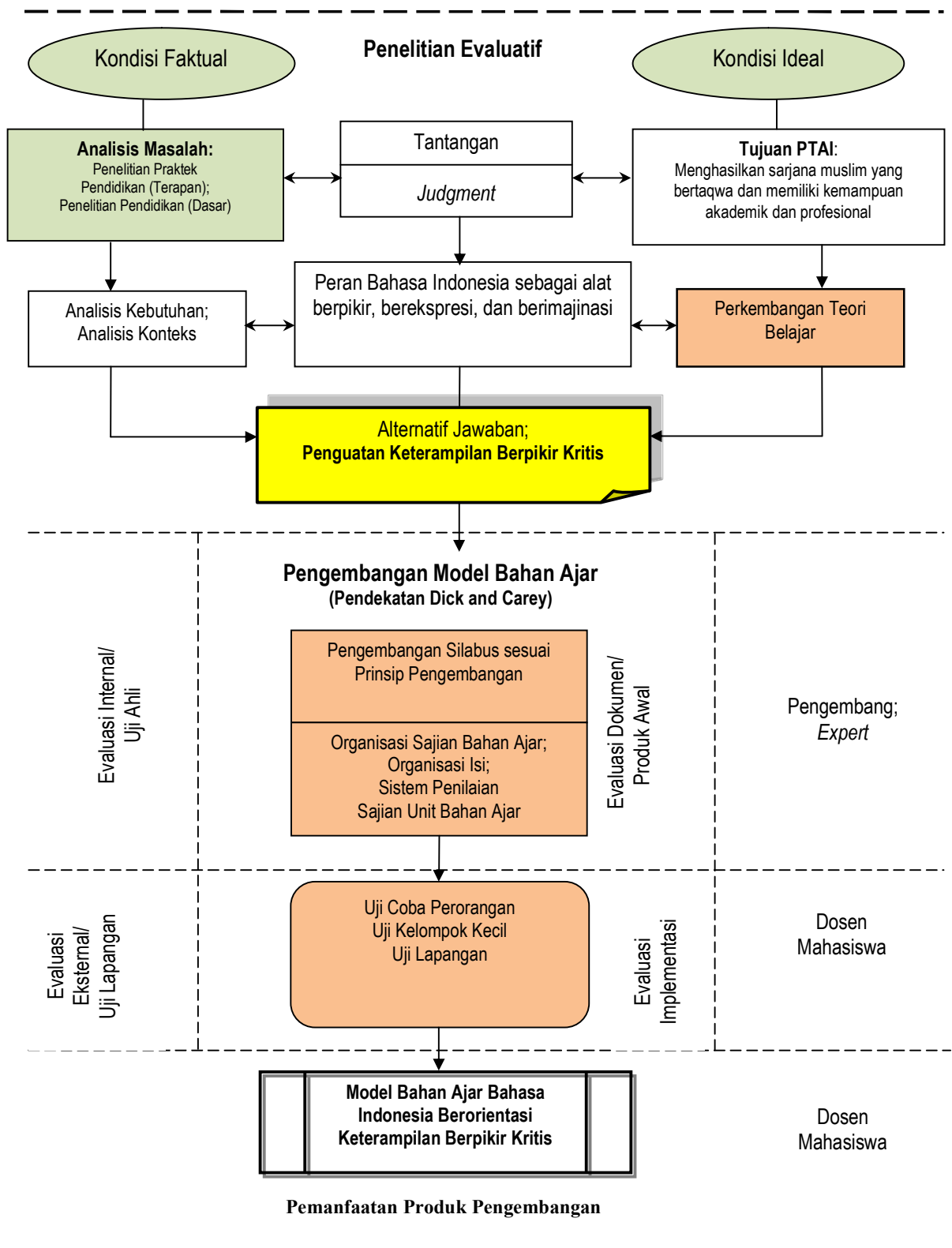


pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Penelitian tentang keterampilan berpikir kritis juga umumnya didominasi oleh penelitian dalam bidang MIPA, meskipun dalam ilmu sosial penelitian terkait sudah mulai berkembang.

Adapun dalam rumpun ilmu Humaniora, khususnya Bahasa, penelitian terkait masih langka. Penelitian dalam rumpun non-Humaniora sedikit tidak dapat menjadi acuan atau pembanding bagi penelitian keterampilan berpikir kritis selanjutnya. Muchlisnur (2005), misalnya menemukan bahwa dengan pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS terjadi kecenderungan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa semakin meningkat, baik peran aktif siswa dalam pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Riset yang dilakukan penulis merupakan riset yang relatif baru dibandingkan dengan riset sebelumnya karena riset tentang bagaimana keterampilan berpikir kritis “diadon” (*embedded*) dengan bahan ajar belum pernah dilakukan.

#### f. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang menjadi acuan utama, titik awal dan arahan yang jelas dan sistematis dalam mengembangkan model bahan ajar dengan mempertimbangkan berbagai faktor terkait dapat dilihat dalam gambar 1. Kerangka pikir menggambarkan persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia jika dilihat dari sisi ideal dan faktual. Studi pendahuluan dan kajian riset terkait menggambarkan tantangan pembelajaran Bahasa terutama peran strategisnya di perguruan tinggi sebagai sarana berpikir.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

### 3. Metode Penelitian

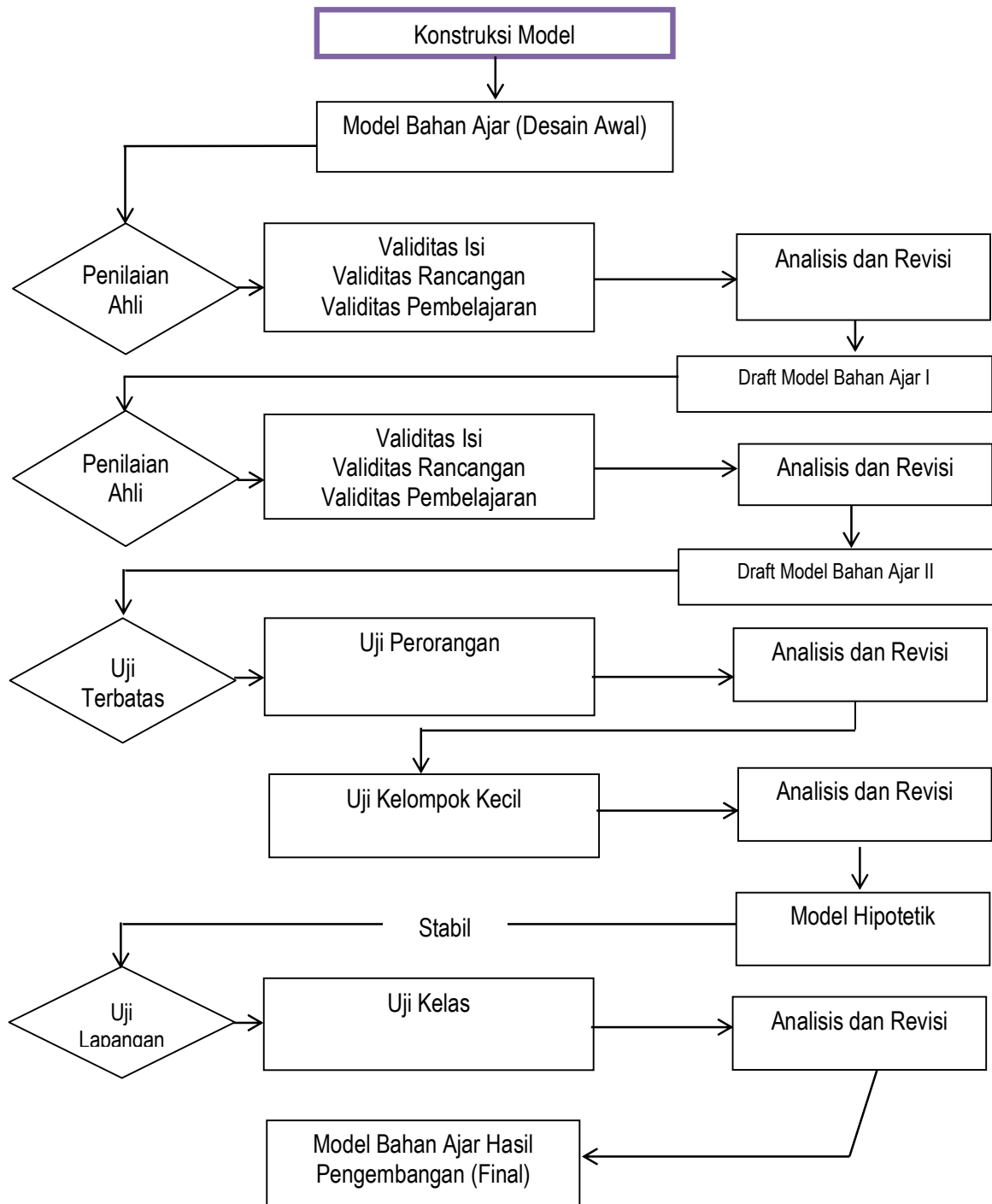
Model desain R&D yang dipakai adalah *educational research and development* oleh Walter Dick, Lou Carey, dan James Carey. Hal ini sesuai apresiasi dan saran Gall *et.al.* (2003). Pendekatan sistem Dick and Carey (Dick, *et al.*, 2009: 1) terdiri atas 10 langkah yaitu (1) mengidentifikasi tujuan instruksional; (2) melakukan analisis instruksional; (3) mengidentifikasi karakteristik mahasiswa dan konteks; (4) menulis tujuan instruksional khusus; (5) mengembangkan asesmen; (6) mengembangkan strategi instruksional; (7) mengembangkan dan memilih materi instruksional; (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi instruksional; dan (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Ada dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan yaitu *penelitian deskriptif-kualitatif* dan *improftif-evaluatif* (Sukmadinata, 2008: 18). *Metode deskriptif* digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi objektif *setting* penelitian yaitu situasi, lokasi, lingkungan dan kondisi perkuliahan Bahasa Indonesia. Adapun *metode improftif-evaluatif* digunakan untuk perbaikan kondisi yang ada berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Lokasi penelitian adalah Perguruan Tinggi Agama Islam di Nusa Tenggara Barat. Sebagai pilot projek pengembangan peneliti memilih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Langkah pengujian model dapat dilihat pada gambar 2.

Sesuai dengan tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang dipakai terdiri atas angket, tes, panduan observasi, pedoman wawancara,

dan dokumentasi. Pada penelitian pendahuluan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi didukung angket. Sementara pada tahap pengembangan model digunakan teknik wawancara dan angket. Selain peneliti juga menggunakan tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis.

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis dan sifat data. Data karakteristik, kebutuhan mahasiswa, kelebihan dan keterbatasan model bahan ajar hasil pengembangan, *expert judgment* validitas isi maupun validitas rancangan dianalisis secara deskriptif. Alasan digunakannya analisis deskriptif adalah karena analisis deskriptif dapat digunakan untuk merepresentasikan hasil dari angket. Dengan menggunakan frekuensi kemunculan indikator pada setiap indikator respons dari para responden dapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.



Gambar 2. Langkah Pengujian Model

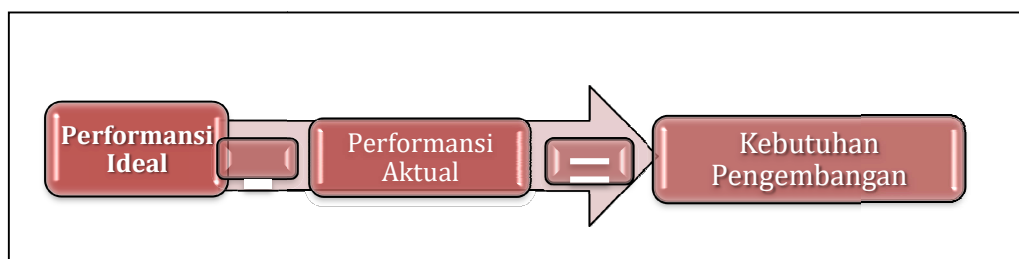
#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### a. Relasi-Relevansi Studi Pendahuluan dan Pengembangan

Keputusan pengembangan model bahan ajar sebagai upaya strategis memperbaiki “nilai merah” perkuliahan Bahasa Indonesia didekati melalui “kaca mata kuda” yakni kebutuhan dan kelemahan. Sisi kiri melihat *specific skill* sebagai “persyaratan eksternal” yang diharapkan mahasiswa.

Bilah kiri juga menganalisis kebutuhan, menganalisis keterampilan, menganalisis kurikulum termasuk silabus dan satuan acara perkuliahan, termasuk pula analisis bahan ajar yang diajarkan kepada mahasiswa dan *judgment evaluatif* buku yang digunakan. Sisi kanan berkaitan dengan kompetensi yang telah dimiliki mahasiswa.

Didukung sumber daya yang memadai serta sarana prasarana pendukung maka pengembangan model bahan ajar menjadi solusi cerdas bagi upaya menjembatani kesenjangan apa yang seharusnya (*ideal*) dengan realitas empiris. Peran konstruktif yang “dimimpikan” juga adalah dinamisasi-aktualisasi peran Bahasa Indonesia dalam kurikulum PTAI. Lebih-lebih mata kuliah Bahasa Indonesia dengan porsi 45 menit x 2 jam perkuliahan; kurang dari dua jam perminggu membutuhkan kreativitas untuk membelajarkannya dengan baik. Formulasi yang mendasari pengembangan model adalah formula kebutuhan pengembangan yang diperoleh dengan merumuskan kesenjangan antara kondisi *ideal-normatif* dengan kondisi *aktual-faktual*.



Berbagai variabel situasional yang memicu dan memacu gairah pengembangan model bahan ajar hasil kajian literatur maupun hasil kaji riset terkait juga menjadi kegelisahan akademis yang mendorong inovasi pembelajaran melalui intervensi konstruksi model bahan ajar. Teori belajar (baca: revolusi belajar), rekonstruksi-restrukturisasi kecerdasan (*quotients; intelligences*), perkembangan dan pemanfaatan ICT dalam pendidikan (semisal *asynchronous learning, learning management system*), perubahan kurikulum nasional pendidikan tinggi juga berperan mendorong perlunya pengembangan. Dengan demikian, visi dan cara pandang pengembang juga merupakan bagian *inherent* dari pengembangan itu sendiri. Lattuca dan Stark (2009: 115) memandang visi, orientasi, bahkan latar belakang pengembang adalah faktor (variabel) yang berpengaruh pada upaya pengembangan.

## b. Tinjauan Model Literasi Bahasa Indonesia Produk Pengembangan

### 1. Ringkasan Model Literasi Bahasa Indonesia

Penggunaan pendekatan sistem Dick, *et al.* (2009) yang terdiri atas 10 langkah dengan berbagai penyesuaian sesuai dengan spesifikasi pengembangan model yakni model bahan ajar melahirkan model prosedural yang baru. Tahapan prosedural pengembangan yang dikembangkan peneliti secara umum adalah kajian kurikulum, studi lapangan, desain model dan evaluasi model. Model pengembangan tersebut berupa tahapan prosedur pengembangan yang terdiri atas sebelas (10) langkah. Tahap 1-4 merupakan tahap *analitis-eksploratif*, sementara tahap 5-7 adalah tahapan

*desain-pengembangan*. Adapun tahap 8-9 adalah tahap *implementasi-evaluasi* yakni *uji perorangan* dan *uji coba lapangan*.

Adapun model bahan ajar yang dihasilkan disajikan dalam wujud (1) pola yang menjadi versi ringkas model. Hal itu sebagaimana dinyatakan bahwa model adalah *a simplified version of something complex used in analyzing and solving problems or making prediction* (Encarta Dictionary). (2) deskripsi model utama dan berbagai komponen pembangun model sebagai deskripsi hipotetik (*hypothetical or approximate description*) sekaligus deskripsi produk pengembangan. Hal itu sebagaimana rumusan Wordnet bahwa model adalah "*a hypothetical description of a complex entity (object, existence) or process*" (www. thefreedictionary. com; <http://en.wikipedia.org>).

Model Bahan ajar "Literasi Bahasa Indonesia" dari sisi konstruk, konten dan juga pembelajaran telah melalui tahapan evaluasi internal oleh ahli. *Judgment* terhadap desain awal model yang dilakukan oleh Lesley Harbon dan diperkuat oleh masukan dari Peter Freebody memperkaya dan memperkuat kerangka konseptual model. Penegasan konsepsi integrasi konten (*knowledge content*) dengan aspek pedagogis (*pedagogical content*) dan dipadukan dengan keterampilan berpikir kritis sebagai konten belajar esensial (*essential content*) adalah merupakan tendensi desain bahan ajar yang kokoh. Hal itu cukup beralasan karena (1) bahan ajar disusun atas prinsip instruksional untuk pencapaian tujuan instruksional; (2) keterampilan berpikir kritis bukan saja merupakan konten belajar-pembelajaran yang penting (esensial) tetapi merupakan tujuan kurikuler (*curriculum intent*); dan (3) model yang didesain juga mempertimbangkan aspek kelayakan-diajarkan (*teach-ability*) dan kelayakan-dipelajari (*learn-ability*).

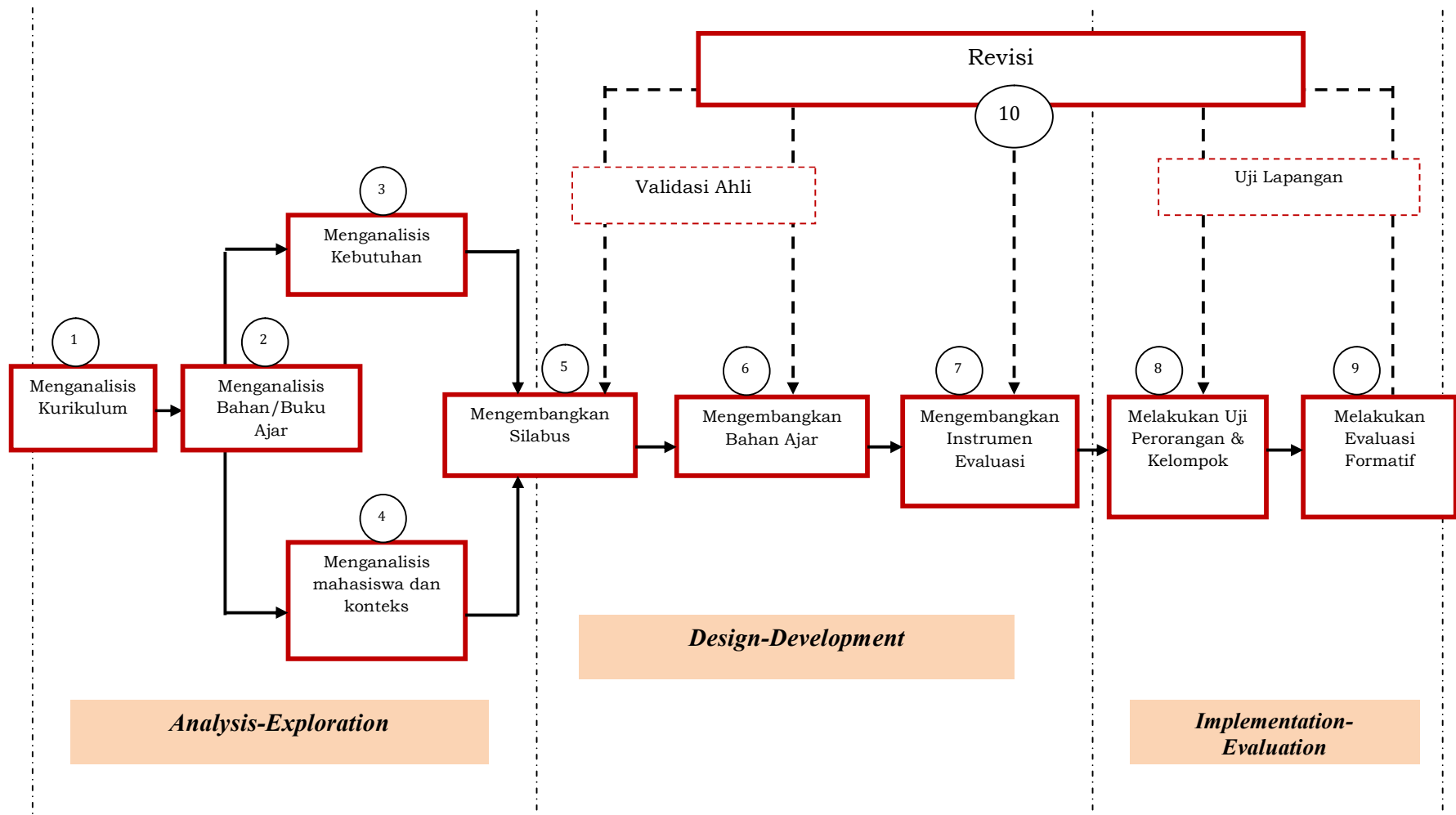


Mencermati koneksi tujuan instruksional dengan materi instruksional berupa *soft skill* keterampilan berpikir kritis, tergambar peran konten berpikir kritis sebagai (1) bahan ajar keterampilan itu sendiri dan (2) keterampilan yang menjadi tujuan instruksional. Perkuliahan Bahasa Indonesia diperkaya dan dipertegas orientasinya tidak saja menyoal keterampilan berbahasa (*language use; communicative competences, language skills*) sebagai orientasi perkuliahan tetapi dipertimbangkan pula sinergi kepentingan penguatan kapasitas berpikir mahasiswa melalui pengintegrasian keterampilan berpikir kritis sebagai tujuan perkuliahan. Dalam kepentingan sebagai media belajar, Bahasa Indonesia juga berorientasi pada bagaimana membantu mahasiswa belajar *study skills* (baca-tulis simak-tutur) untuk mata kuliah Bahasa Indonesia dan perkuliahan secara umum. *Study skill* diharapkan diperkuat dengan *soft skills thinking skills* dan *language skills*, tidak saja dipelajari-diajarkan melainkan pula melalui praktik keterampilan tersebut. Posisi keterampilan tersebut dalam wujud bahan ajar dapat mendukung kepentingan dosen yang mengajarkannya *thus* mahasiswa yang mempelajarinya.

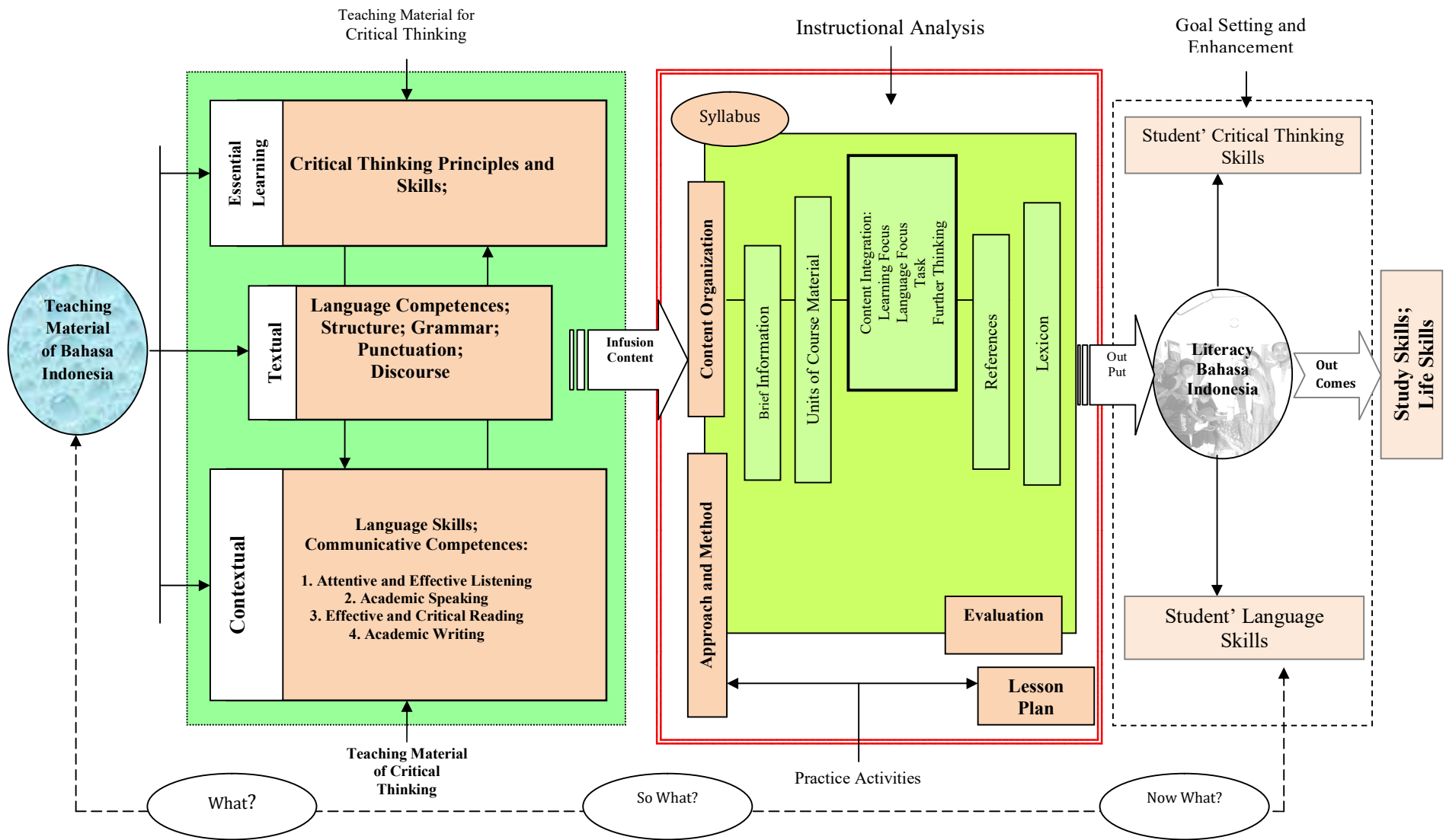
Selanjutnya, hasil penilaian uji ahli yakni penilaian yang dilakukan oleh dosen yang berkompeten juga menunjukkan draf 1 model 'Literasi Bahasa Indonesia' juga telah "lulus" tahapan pengujian kedua. Pengujian kedua ini adalah semacam "konfirmasi" model yang telah dinilai oleh *external expert* (*expert* universitas bereputasi internasional). Hasil penilaian *expert* dari PTAI menempatkan draf model pada taraf yang layak untuk dilanjutkan pada pengujian lanjutan. Tentunya setelah melalui tahap revisi berbagai hal untuk kepentingan penyempurnaan model. Penilaian persepsional ahli isi, ahli rancangan dan ahli pembelajaran

memperlihatkan kehandalan model dari sisi konten, rancangan dan fisibilitas pembelajaran.

Uji perorangan yang masih merupakan tahapan *development* dalam studi pengembangan juga menggambarkan bahwa dalam persepsi responden dari kalangan dosen pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia model yang dikembangkan sudah berada pada taraf layak. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata persentase delapan aspek yang dinilai yakni 90% (sangat baik). Namun demikian, penilaian persepsional dengan derajat ‘sangat baik’ tidaklah menggambarkan realitas empiris model yang sesungguhnya. Hal ini jika mengacu pada temuan penelitian bahwa beberapa dosen yang dijadikan responden dalam penelitian ini tidak mengenal (dengan baik?) konsep berpikir kritis dan konsep bahan ajar. *Judgment* ini justru disikapi oleh peneliti dengan refleksi terhadap hal-hal terkait terutama bagian yang dianggap tidak akurat dinilai setelah dikorelasikan dengan fakta di lapangan. Pada taraf ini peneliti masih melakukan revisi terhadap rumpang kelemahan dan kekurangan model. Kelemahan metodologis menjadi catatan penting untuk penelitian lanjutan. Tanpa menafikan sepenuhnya hasil uji perorangan, pengujian ahli terhadap desain model cukup memberi bukti validitas model dari sisi isi, konstruksi dan fisibilitas pembelajaran.



Gambar 4. Model Pendekatan Integralistik Pengembangan Bahan Ajar



Gambar 5. "Model Literacy Bahasa Indonesia"  
Teaching Material Model

Pada uji kelompok kecil yang melibatkan responden dari kalangan mahasiswa dan sudah mengarah pada penilaian kehandalan model dari sudut pencapaian keterampilan berpikir mahasiswa diperoleh informasi berikut. Analisis terhadap data hasil uji kelompok kecil menunjukkan bahwa model bahan ajar secara internal efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Efektivitas internal model bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa diperoleh dari analisis uji tahap 1, 2, dan 3.

Hasilnya adalah terdapat peningkatan signifikan skor keterampilan pada uji\_2 dibandingkan dengan skor uji\_1 keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada uji\_2 secara signifikan lebih baik dari skor uji\_1.

Pencapaian aspek pembelajaran bahasa dan aspek keterampilan berpikir kritis dalam mata kuliah Bahasa Indonesia mendukung pandangan *integrated curriculum* dalam perkuliahan yang memandang pentingnya hubungan antar-mata kuliah (integrasi transdisipliner), hubungan mata kuliah dengan kehidupan nyata (kontekstualisasi), hubungan antarketerampilan dan pengetahuan dan sebagainya.

Peningkatan pencapaian keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada uji kelompok kecil dapat dijadikan pijakan untuk melakukan pengujian lanjutan yakni uji lapangan. Uji validasi ahli ditindaklanjuti dengan uji kelompok kecil merupakan tahapan yang dilakukan secara simultan dengan tahapan revisi. Artinya, meskipun uji kelompok kecil memperlihatkan efektivitas model namun hal itu semata-mata untuk melihat kehandalan model sekaligus mencari celah kekurangannya. Simpulan efektivitas model belum dapat dijadikan acuan untuk penggunaan dan pemanfaatan model. Model yang dikembangkan pada taraf ini masih bersifat sementara (*emergent* atau *hypothetical model*). Model Hipotetik bersifat *developmental*, artinya model masih pada taraf kepentingan pengembangan sehingga hasil uji efektivitas bersifat prediktif.

Dari hasil uji statistik pada uji lapangan, diperoleh informasi bahwa model bahan ajar terbukti memiliki efektivitas internal dan eksternal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, model bahan ajar layak untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PTAI. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata hasil uji 1 dengan uji 2, demikian pula ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata hasil uji 2 dan uji 3. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa model bahan ajar yang dikembangkan efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

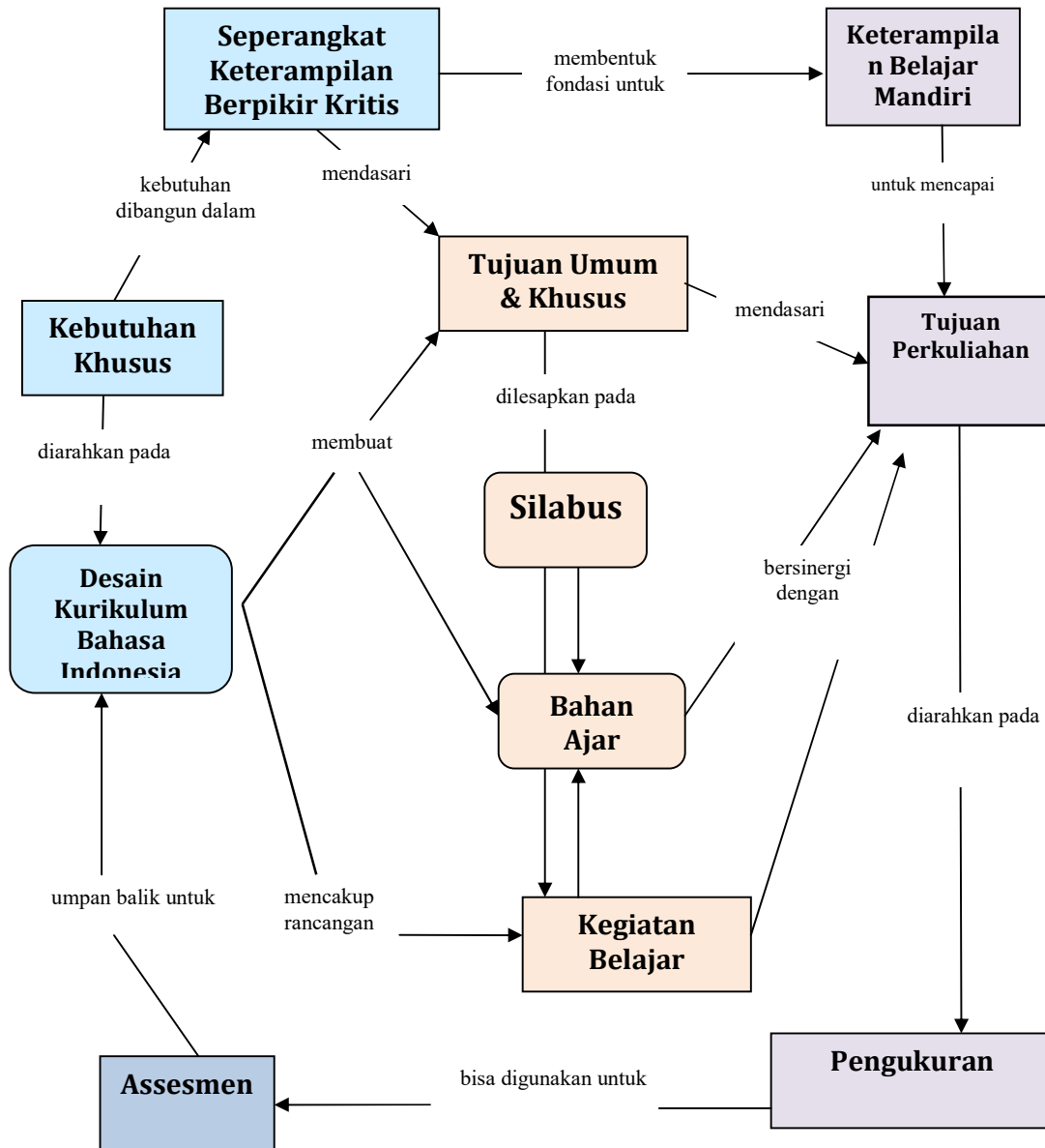
## 2. Model Literasi Bahasa Indonesia di Pentas Kajian Kurikulum

Literasi Bahasa Indonesia (LBI) dikembangkan atas dasar kajian filsafat pendidikan. Sebagai kritik epistemologis, model bahan ajar yang dikembangkan adalah wujud perubahan paradigmatis. Pengembangan model bahan ajar Literasi Bahasa Indonesia untuk mahasiswa PTAI bisa dilihat dan diletakkan dalam perspektif di atas. LBI merupakan kritik epistemologis terhadap model bahan ajar konvensional yang selama ini dipakai; perkuliahan yang dimaknai sebatas *transfer of banking* saja. Karena lahir sebagai kritik, LBI merupakan inovasi, sebagai bentuk tanggung jawab intelektual dan filosofis keilmuan. Untuk itulah renovasi (inovasi-reformasi) mata kuliah Bahasa Indonesia secara kongkret diwujudkan dalam perubahan model bahan ajar.

Salah satu pandangan tentang kurikulum adalah kurikulum sebagai bahan ajar yang akan diajarkan-dibelajarkan oleh dosen dan dipelajari oleh mahasiswa. Sebagai praksis pendidikan, kurikulum tidak bermakna dalam interkasi edukasi sebelum diejawantahkan atau diwujudkan ke dalam format bahan ajar yang *adaptable*. Mengembangkan bahan ajar yang diderivasi dari kurikulum merupakan kajian teknologi pembelajaran berupa desain pembelajaran. Jika kurikulum dipersepsi hanya sebatas pada kurikulum yang tersurat dalam pedoman kurikulum, maka dapat diprediksikan bahwa proses pendidikan akan berlangsung secara sempit dan sangat terbatas.

Model bahan ajar yang dikembangkan juga bisa dicermatit dari sisi organisasi konten kurikulum. Unsur konten yang dikembangkan dalam penelitian ini mempertimbangkan *scope* (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan) yang sistematis. *Scope* dapat dimaknai sebagai kedalaman dan keluasan konten, sedangkan *sequence* dipengaruhi – misalnya – oleh *pre-requisit* belajar dan kronologi (Print, 1993). Konten yang dikembangkan oleh peneliti juga memenuhi kriteria *understandable*, *teachable*, dan *learnable*. Kriteria ini menjawab pertanyaan penting yakni: Apakah bahan dapat dan mudah dipahami atau tidak (*understandable*)? Setelah memperoleh jawaban “ya”, maka pertanyaan kedua adalah apakah bahan yang telah dipahami tersebut bisa diajarkan oleh dosen atau tidak (*teachable*)? Ada kemungkinan bahan yang akan diajarkan kurang bisa dibelajarkan karena kurangnya sarana, media dan sebagainya. Yang ketiga, kalau dosen yakin bahan tersebut bisa dibelajarkan, maka pertanyaan selanjutnya adalah: apakah materi itu mudah dipelajari oleh mahasiswa atau sulit (*learnable*). Untuk itu diperlukan model bahan ajar yang mempertimbangkan aspek *understandability*, *teachability*, dan *learnability* (kelayakan dipelajari). Secara formulatif model inovatif bahan ajar terekam dalam gambar 6.

Kurikulum yang dihadirkan dalam interaksi edukatif di kelas tidak lain adalah bahan ajar. Bahan ajar yang dikemas untuk keperluan pembelajaran oleh dosen dapat membantu dosen dalam melaksanakan perkuliahan (*supporting teaching*). Sementara itu, mahasiswa dapat memanfaatkan bahan ajar untuk mengarahkan kegiatan belajar (*supporting learning*) yang bermakna. Dengan bahan ajar, interaksi dosen dan mahasiswa berlangsung bermakna (*mutual interaction*) sehingga relasi, interaksi, dan komunikasi edukasi menciptakan ruang kelas menjadi ajang dinamisasi belajar-mengajar (*dynamic classroom*).



Gambar 6. Inovasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Keterampilan Berpikir Kritis

Sumber: Olahan Peneliti

Adapun peran bahan ajar bagi mahasiswa adalah (a) mahasiswa dapat belajar tanpa harus ada dosen atau teman mahasiswa yang lain, (b) mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki, (c) mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, dan (d) Membantu potensi mahasiswa untuk menjadi pelajar mandiri. Dengan bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis, mahasiswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri dimanapun ia suka. Dengan



demikian, ia lebih siap mengikuti perkuliahan karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas (periksa Panen, 1995). Di samping itu, dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu paling tidak mahasiswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nantinya ditanyakan kejelasannya kepada dosen di kelas.

Terdapat sejumlah alasan mengapa dosen perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni: ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Dalam hal ini, dosen dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Adapun bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber dan beragam sumber, baik *expert* ataupun teman sejawat. Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk mahasiswa. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain-lain. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi perkuliahan yang seringkali mahasiswa sulit untuk

memahaminya ataupun dosen sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat.

c. Alienasi Keterbatasan; Peneguhan Kelebihan

Model yang ditawarkan tidak bisa tidak diliputi keterbatasan. Upaya identifikasi keterbatasan adalah langkah awal bagi upaya alienasi atau isolasi persoalan yang tidak dapat diatasi dengan hanya revisi produk, atau perbaikan sisi kelemahan-kekurangan model. Pendeskripsian keterbatasan secara tepat merupakan informasi penting desain model agar pemanfaatannya lebih bermakna dan efektif.

Hal yang paling mendasar yang dapat digeneralisasi dari kecenderungan keterbatasan model dalam implementasinya adalah kelemahan internal mahasiswa. Hal ini membuktikan hipotesis para teoris sebagaimana diungkap Facione (2000; 1995) bahwa keterampilan berpikir kritis berhubungan positif dengan motivasi internal untuk berpikir. Keterampilan berpikir kritis tidak terlepas dari apa yang disebut disposisi berpikir kritis oleh Ennis (1996). Jika benar, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam kurikulum maupun bahan ajar seharusnya membawa mahasiswa “bersedia” dan “mampu” untuk berpikir.

Mahasiswa juga kurang siap untuk dibelajarkan dengan pendekatan berpikir kritis yang mengacu pada bahan ajar. Hal ini mengingat pembelajarannya masih permulaan dan dilakukan secara tidak berkelanjutan. Sementara itu, keterampilan membutuhkan proses; dilatihkan dalam proses yang tidak singkat. Penggunaan model bahan ajar di IAIN Mataram juga menemukan berbagai benturan pemikiran terhadap wacana berpikir kritis oleh mahasiswa maupun dosen. Muncul penilaian bahwa berpikir kritis berseberangan dengan agama Islam. Dalam diskusi lepas dengan mahasiswa dan dosen muncul tanggapan bahwa berpikir kritis identik dengan berpikir liberal. Suatu hal yang masih dinilai berseberangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh *mainstream*.

Pandangan ini kemudian peneliti padukan (benturkan) dengan cara berpikir historis berupa refleksi ajaran berpikir dalam Alquran. Hal itu antara lain peneliti tunjukkan dengan mendiskusikan kisah Nabi Musa mencari tuhan, sampai pada keyakinan sang Nabi tentang adanya Tuhan.

Pandangan dosen dan mahasiswa memang cukup beralasan. Paling tidak hal ini menegaskan pandangan Giancarlo dan Facione (2001: 29) bahwa pembelajaran berpikir merupakan inti dalam konsep pendidikan liberal. Orang yang dikatakan berpendidikan liberal adalah mereka yang memperoleh pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang dengannya mereka dapat menentukan apa yang harus diyakini dan mesti dilaksanakan. Giancarlo juga menegaskan bahwa orang terdidik (*educated man*) adalah orang yang mampu berpikir untuk dirinya. Mereka memiliki kebebasan dalam berpikir tidak saja karena memiliki akses ke arah itu, tetapi juga kebebasan itu merupakan anugrah yang harus dimanfaatkan, tandasnya.

Studi tentang berpikir kritis di sekolah berbasis agama juga telah dilakukan oleh Ferguson (2008). Ia menemukan bagaimana studi agama dan tantangan khusus pembelajaran berpikir kritis. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam penelitian tersebut adalah; meringkas, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata untuk membantu siswa mengasah kemampuan untuk berpikir kritis. Hasilnya adalah (a) siswa berhasil mengatasi ketakutannya dengan menjawab pertanyaan tentang agama dan menunjukkan keberterimaannya mengenai asumsi-asumsi dasar yang memotivasi mereka bisa berpikir kritis; (b) perbedaan gaya belajar siswa tampak dalam diskusi kelas; (c) siswa yang belajar melalui diskusi lebih baik daripada sistem konvensional; (d) keterampilan berpikir kritis memberikan kontribusi kepada siswa dalam kemampuannya menulis; dan (e) ilmu religi (agama) mendorong siswa untuk melihat ke luar, dengan pertanyaan yang analitis, sesuai dengan etika dan jawaban yang beralasan.

Apapun kelebihan model, tetap saja pelariannya kepada pengguna model yakni dosen dan/atau pengembang. Dosen adalah

figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya saat terjalannya proses interaksi belajar-mengajar, saat berlangsungnya komunikasi edukasi. Figur sentral yang juga merupakan “mitra belajar” mahasiswa. Oleh karenanya dosen harus mampu mengembangkan kurikulum dalam wujud silabus mata kuliah. Demikian pula dosen diwajibkan (UUPT No. 12 Tahun 2012) untuk cakap meramu, menjabarkan serta menyajikan muatan silabus yang dikembangkan ke dalam bahan ajar.

Tanpa menapikan peran bahan ajar untuk pembelajaran keterampilan berpikir kritis, peran pengajar (guru, dosen) tidak terbantahkan. Temuan Hanan Innabi (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Assessing Critical Thinking in Secondary School Instruction for Accountability: a Need for Rubrics* paling tidak menjadi penegasan bagaimana pentingnya pengajar. Dalam artikelnya ia mengungkapkan bahwa para siswa dapat berpikir kritis lebih baik jika para guru mengajarkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan model yang diorientasikan pada keterampilan berpikir yang mengutamakan keterampilan belajar terutama belajar keterampilan berbahasa, diharapkan model bahan ajar tidak hanya menjadi wahana perkuliahan *language education* (kognitif-ilmiah) melainkan dapat mengambil peran *education through language* (efektif-kreatif). Melalui bahasa, mahasiswa tidak semata diajarkan Bahasa Indonesia sebagai produk, yakni belajar memahami properti linguistik, melainkan harus mengarahkan belajar bahasa sebagai proses dan skills.

## **5. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

### **a. Simpulan**

Keseluruhan deskripsi, pengembangan, pengujian, dan pembahasan model di dalam penelitian ini merupakan upaya penulis menjawab masalah penelitian sekaligus mencapai tujuan penelitian. Semua itu penulis sarikan dalam simpulan berikut.

*Pertama*, fakta objektif perkuliahan Bahasa Indonesia PTAI adalah terjadinya kesenjangan antara *intent* kurikulum, konten dan konteks. (1) Persoalan *intent* (tujuan) adalah ketidakjelasan spesifikasi keterampilan berbahasa yang harus dikuatkan, rumusan

tujuan, silabus, dan isi kurikulum inti yang masih bersikukuh pada gramatika. (2) Pada aspek konten, kelemahan terendus pada tafsir kurikulum ke dalam bahan ajar. (3) Pada aspek konteks persoalannya adalah kualifikasi dan kuantifikasi dosen tidak memadai, kreativitas dosen rendah, peran dosen dominan, dan kemampuan berbahasa produktif dan berpikir mahasiswa yang rendah.

*Kedua*, model yang dihasilkan adalah model *hibrid* yang diberi nama Literasi Bahasa Indonesia (LBI)<sup>©</sup>. Kontennya adalah konten inklusif yang memadukan konten kebahasaan, konten keterampilan berbahasa dan konten keterampilan berpikir kritis untuk peningkatan keterampilan belajar tingkat tinggi (*tertiary learning/study skill*) dan *life skill* mahasiswa PTAI. Pengembangan juga menghasilkan model prosedural-komponensial baru bernama Model Integralistik R&T<sup>©</sup> yang merupakan rekonstruksi model R&D Pendekatan Sistem Dick and Carey<sup>TM</sup>.

*Ketiga*, model yang dikembangkan adalah model yang memiliki keunggulan dilihat dari konstruksinya, namun masih memiliki keterbatasan dari sisi utilitas atau pemanfaatan model. Keunggulan model karena telah divalidasi ahli serta telah melalui uji lapangan. Konstruksi model yang valid juga menjadi dasar dan alasan yang kuat bagi pemanfaatan model untuk pengembangan bahan ajar yang utuh dan pemanfaatan model untuk keperluan pembelajaran di kelas. Adapun keterbatasan model merupakan keterbatasan kondisi perlakuan model meliputi konteks perlakuan baik dosen, mahasiswa dan sarana pendukung.

## b. Implikasi

Pengembangan model dilihat dari aspek proses pengembangan, produk dan pemanfaatannya memiliki implikasi teoretis maupun praktis. Implikasi teoretis memunculkan berbagai dalil. Dalil tersebut menjadi pengayaan teoretis Ilmu Pendidikan terutama bidang Pengembangan Kurikulum. Berbagai dalil yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini terutama berkontribusi pada teori bidang Teknologi Pendidikan khususnya

Desain Instruksional, Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran, Linguistik Terapan, Teori Belajar dan Literasi, serta Filsafat Pendidikan. Implikasi praktisnya adalah perlunya penyusunan, penyesuaian, dan pemanfaatan model untuk keperluan pengembangan buku ajar dan pembelajaran di perguruan tinggi dengan adekuasi (kualifikasi-kuantifikasi) dukungan dosen.

### c. Rekomendasi

Mengingat keterbatasan model yang dikembangkan hendaknya model ini ditindak-lanjuti dengan pengembangan bahan ajar berupa paket ajar, buku ajar atau buku *dars*. Sebelum digunakan secara luas model ini perlu desiminasi di berbagai perguruan tinggi. Untuk keperluan desiminasi perlu melibatkan ahli pembelajaran, ahli isi, ahli rancangan, dan ahli psikologi. Model juga perlu diuji secara luas dengan membandingkannya dengan model lain. Lebih lanjut, keberhasilan penelitian ini bersifat kondisional. Para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid untuk semua situasi dan kondisi. Selain itu, sangat diperlukan penelitian tentang berbagai aspek yang berpengaruh terhadap implementasi model bahan ajar untuk mengatasi berbagai hambatan yang menjadi kendala implementasi model bahan ajar.

Ringkasnya, model dan desain pembelajaran bahasa dengan acuan model bahan ajar hendaknya terus dikembangkan dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan ahli kurikulum, ahli bahasa, psikolog dan kenselor pendidikan, serta pakar linguistik.

[\*]

## Rujukan

- Abrami, P.C., Leventhal, L., and Perry, R.P. (2008). "Instructional Interventions Affecting Critical Thinking Skills and Dispositions: A Stage 1 Meta-Analysis". *Review of Educational Research*, 78, (4), 1102–1134.
- Alwasilah, A.C. (2003). "Membenahi Perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Kajian*

- Serba Linguistik: untuk Anton Muliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alwasilah, A.C. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A.C. dan Alwasilah, S. (2010). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anggelo, T. A. (1995). "Beginning the Dialogue: Thought on Promoting Critical Thinking". *Teaching Psychology*, 22, (1). 6-11.
- Anshori, D.S. (2009). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengembangan Perkuliahan Tata Wacana Yang Berbasis Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)* [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>. [19 Maret 2011].
- Brown, D. J. (1995). *The Element of Language Curriculum*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Brown, K. (2008). *Encyclopedia of Language and Linguistics* (2nd Ed.). Oxford: Elsevier Pergamon.
- Burke, L. A., Williams, J. M. (2008). "Developing Young Thinkers: An Intervention Aimed to Enhance Children's Thinking Skills". *Journal of Thinking Skills and Creativity*, (3), 104–124.
- Cabrera, G. A. (1992). "A Framework for Evaluating the Teaching of Critical Thinking". *Education* 113 (1), 59-63.
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cohen, L., Manion, L dan Morrison, K. (2004). *A Guide to Teaching Practice* (Fifth ed.). London: Routledge.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Macmillan Publisher.
- deBono, E. (2007). *Teach Your Child How to Think*. Revolusi Berpikir. Penerjemah Ida Sitompul dan Fahmy Yamani. Bandung: Kaifa.
- Dick, W. C., Carey, L. dan Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction* (7th ed.). New York: Addison Wesley Longman.
- Elder, L. dan Paul, R. (1997). "Critical Thinking: Crucial Distinctions for Questioning". *Journal of Developmental Education*. 21, (2), 34-45.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fachrurrazi. (2012). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Edisi Khusus No.1, Agustus 2012.

- Facione, P. A. *et al.* (2000). "The Disposition Toward Critical Thinking: Its Character, Measurement, and Relationship to Critical Thinking Skill". *Informal Logic*, 20, (1) 61-84.
- Ferguson, M. (2008). "Use of Student Feedback on Reflection Articles to Assess Critical Thinking". *International Journal of The shoolarship of Teaching and Learning*. 5, (1), 1-13 [Online] Tersedia: <http://mountainrise.wcu.edu/html/MR81.pdf> [24 Maret 2009].
- Gall, M. D., Gall, J.P. dan Borg, W.R.. (2003). *Educational Research: an Introduction* (7th ed.). New York: Longman.
- Gardner, J. (2006). *Assessment and Learning: An Introduction*. London: Sage Publication.
- Giancarlo, C.A.dan Facione, P.A. (2001). "A Look Across Four Years at the Disposition toward Critical Thinking". *Journal of General Education*. 50, (1), 29-55
- Glock, N. C. (1987). "Public Policy and Educational Reform". Paper diseminarkan pada Fall Conference of the Academic Senate of the California Community Colleges, Los Angeles. 1987.
- Graves, K. (1996). *Teachers as Course Developers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graves, K. (2000). *Designing Language Course*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Harris, T. dan Hodges, R. (Eds). (1995). *The Literacy Dictionary*. Newark, DE: International Reading Association.
- Innabi, H. (2003). "Aspects of Critical Thinking in Classroom Instruction of Secondary School Mathematics in Jordan". *Proceeding of the International Conference. The Decidable and the Undecidable in Mathematics Education*. September 2003.
- Innabi, H. (2003). *Assessing Critical Thinking in Secondary School Instruction for Accountability: A Need for Rubrics*. Tersedia [On-line] [www.franciscan.edu/home2/Content/dean/PAPERS/Accountability/2003.pdf](http://www.franciscan.edu/home2/Content/dean/PAPERS/Accountability/2003.pdf). [24 Maret 2009].
- Jacobs. H. H. (2009). *Curriculum 21: Essential Education for A Changing World*. (Ed). Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Jones, B.A. *Critical Thinking: What a Character*. The Internet TESL Journal, Vol. X, No. 9, September 2004.
- Kurlands, D. (2009). *How the Language Really Works: The Fundamentals of Critical Reading and Effective Writing*. Tersedia [On-line] [http://www.Criticalreading.com/critical\\_thinking.html](http://www.Criticalreading.com/critical_thinking.html). [26 Maret 2009].
- Lattuca L. R. dan Stark, J. S. (2009). *Shaping the College Curriculum: Academic Plans in Context*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.



- Lipman, M. (1991). *Thinking in Education*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Longstreet, W.S dan Shane, H.G. (1993). *Curriculum for a New Millenium*. Sydney: Allyn and Bacon.
- McEwen, B. (1994). "Teaching Critical Thinking Skills in Business Education". *Journal of Education for Business*, 70, 99-103.
- Mulyati. (2011). "Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah dalam MKU Bahasa Indonesia". *Proceedings of International Seminar on Language FI-VII-FPBS\_UPI\_2011*.
- Norris, S. P. (1985). "Synthesis of Research on Critical Thinking". *Educational Leadership*, 42, (8), 40-45.
- Pannen, P., dan Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Dep-diknas
- Pateda, M. (1991). *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah.
- Paul, R. (2003). "Draft Statement of Principles". *National Council for Excellence in Critical Thinking*. [Online]. Tersedia: from <http://www.criticalthinking.org/ncect.html>. [28 Agustus 2006]
- Paul, R. dan Elder, L. (1999). *Miniature Guide to Critical Thinking*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Paul, R. W. et al. (1997). *California Teacher Preparation for Instruction in Critical Thinking: Research Findings and Policy Recommendations*. Sacramento, CA: California Commission on Teacher Credentialing.
- Piaget, J. (2001). *La Psychologie de l'intelligence*. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Terjemahan. Malcolm Piercy and D. E. Berlyne. London: Routledge & Kegan
- Pithers, R. T., & Soden, R. (2000). "Critical Thinking in Education: A Review". *Educational Research*, 42 (3), 237-249.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Richards, J. C. (2002). *Curriculum Development in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Rose, C dan Nichol, M. J. (2001). *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Penerjemah: Dedi Ahimsa. Bandung: Penerbit Nuansa Kerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Saylor, J. G. et al. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. (4th ed.). Tokyo: Holt Saunder Japan.
- Scherer, M. (2009). *Engaging the Whole Child. Reflection on Best Practices in Learning, Teaching, and Leadsшип*. (Ed). Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Schmidt, L. (2002). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Kaifa.
- Shaw, V. N. (2000). "Reading, Presentation, and Writing Skills in Content
- Steven, D. S. (2009). *An Introduction to Critical Thinking*. Tersedia [On-line] <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>. [26 Maret 2009].
- Sudaryanto. (2009). *Kajian Kritis tentang Permasalahan Sekitar Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis*. [Online] Tersedia: [www.fk.undip.ac.id/pengembangan-pendidikan/77-pembelajaran-kemampuan-berpikir-kritis.pdf](http://www.fk.undip.ac.id/pengembangan-pendidikan/77-pembelajaran-kemampuan-berpikir-kritis.pdf). [27 April 2009].
- Sukmadinata, N. S. (2008a). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Truschel, J. et al. (2008). *What Tutors Can Do to Enhance Critical Thinking Skills Through the Use of Bloom's Taxonomy*. [Online] Tersedia: [www.myatp.org/Synergy\\_1/Syn\\_9.pdf](http://www.myatp.org/Synergy_1/Syn_9.pdf). [12 Maret 2009].
- Tsui, L. (1999). *Critical Thinking Inside College Classrooms: Evidence from Four Institutional Case Studies*. Paper Presented at the 24th Annual Meeting of the Association for the Study of Higher Education, San Antonio, TX.
- Undang-Undang Pendidikan Tinggi (UUPT) No. 12 Tahun 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003.
- Untari, S. (2009). *Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/ Critical Thinking*. [Online] Tersedia: [pendidikan.sains.com/2009/01/pembelajaran-inovatif-berbasis-deep.html](http://pendidikan.sains.com/2009/01/pembelajaran-inovatif-berbasis-deep.html). [12 April 2009].
- [www.criticalreading.com](http://www.criticalreading.com)
- [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)
- [www.thefreedictionary.com](http://www.thefreedictionary.com)
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.

## HWAL PENULIS

**Muhammad Thohri bin Ma'mun** lahir di Rensing Lombok Timur awal November 1972. Pendidikan Program Doktor Pengembangan Kurikulum (Dr.) ditempuhnya di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Beasiswa Diktis, Bandung 2013. Program Magister Pendidikan Bahasa (M.Pd.) dirampungkannya di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja d.h. IKPIN Singaraja, Beasiswa BPPS, Bali 2005. Pendidikan Sarjana (S.S.) tamat 1996 pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. Alumni Perguruan Tinggi Ma'had Darul Qur'an wal Hadits (Q.H.) 1995 ini juga pernah menempuh pendidikan di Universitas Terbuka Program Kependidikan, 1988. Pernah belajar di Pondok Pesantren Salafiyah NU al-Irsyadiah Prambon Nganjuk Jawa Timur. Pendidikan dasar-menengah ditempuhnya di MTs dan MA Muallimin NW Pancor (enam tahun) setelah sebelumnya sekolah di SDN 2 Rensing, SDN Senanggalih, dan tamat di SDN Tibu Borok Sambelia Lombok Timur. Pendidikan tambahan pernah diperolehnya di Éducation Permanente dan School of Social Work McGill University berupa *Short-course on Community Development* serta *sit in* di Université Concordia, Montréal Québec Canada Mei-Juni *winter-early spring*, 2006. Sempat pula menikmati Program *Sandwich-like* di Faculty of Education and Social Work University of Sydney, NSW, Australia (Agustus-November 2010).



Pengalaman kerja produktif dimulainya sejak SLTA sebagai kuli bangunan disela kesibukan *nyantri* di Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor dan mengajar sebagai “guru muda”. Putra ke-4 Raihan ini pernah menjadi *trainer* dan *leader* pada Lembaga Latihan Kader Muballigin Pancor 1994-1995. Tengah tahun 1995 mantan aktivis IPNW, senat mahasiswa, himpunan mahasiswa (HIMMAH) NW ini diutus Maulana Syaikh mengabdikan pada Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat dengan membina TPA, Diniyah, MI, MTs, MA, SMA. Pria ini pernah menjadi *founder* sekaligus *mudir* Ma'had 'Ály Zainul Hafizi Pondok Pesantren Selaparang 1996-1999. Pernah mengajar di IAIH NW Pancor 1996-1997, STIE 45 Mataram 2006, STIT al-Amin Gersik 2006-2008, IAI al-Aqidah Jakarta 2006-2008. Karir kedinasan dimulainya semenjak 2000 usai rampung sebagai dosen honorer STAIN Mataram. Pernah menjabat Kajur PMI dan sejak 2010 dipercaya mengepalai Pusat Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Mataram. Di sela kesibukannya sebagai Direktur/Kordinator Kampus II UNW Mataram, penikmat seni ini pernah aktif pada *Learning Assistant Program for Islamic Schools* (LAPIS), lembaga asistensi edukasi Australia 2007-2008.

